

4. HASIL DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang dilakukan di tiga sekolah negeri dan tiga pondok pesantren yaitu SMAN 54, SMAN 59, SMAN 91, Pondok Pesantren Darunnajah, Pondok Pesantren Al Mawaddah, dan Pondok Pesantren Az Ziyadah. Penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner penelitian kepada sejumlah 40 siswa SMAN 54, 71 siswa SMAN 59, 63 siswa SMAN 91, 76 siswa MA Pondok Pesantren Darunnajah, 46 siswa MA Pondok Pesantren Al Mawaddah, dan 60 siswa MA Pondok Pesantren Az Ziyadah. Dari sejumlah kuesioner yang diberikan tersebut, jumlah total kuesioner yang dapat digunakan dan dapat diolah adalah sebanyak 125 kuesioner dari siswa SMA dan 119 kuesioner dari siswa MA.

4.1. Hasil Deskriptif

Berikut ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum responden penelitian yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, minat dalam mata pelajaran Pendidikan Keagamaan, serta kegiatan keagamaan.

4.1.1. Usia dan Jenis Kelamin Responden

Tabel 4.1. Gambaran Usia dan Jenis Kelamin Responden Penelitian

Gambaran Umum Responden		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	90	36.9 %
	Perempuan	154	63.1 %
Total		244	100 %
Usia (tahun)	14	3	1.2 %
	15	72	29.5 %
	16	86	35.2 %
	17	47	19.3 %
	18	21	8.6 %
	19	13	5.3 %
	20	2	0.8 %
Total		244	100 %

Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 244 dengan perbandingan antara responden laki-laki dengan responden perempuan adalah 3:5. Hal ini dikarenakan jumlah siswa perempuan di setiap kelas yang menjadi sampel

penelitian lebih banyak dari pada jumlah siswa laki-laki. Selain itu di beberapa pondok pesantren yang menggunakan sistem pemisahan kelas antara siswa perempuan dan laki-laki, peneliti lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk melakukan penelitian di kelas perempuan.

Secara keseluruhan responden yang digunakan berada dalam rentang usia antara 14 tahun sampai dengan 20 tahun. Bila dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2006) bahwa usia remaja berada pada rentang usia 14-24 tahun, maka dapat dikatakan bahwa usia responden yang digunakan dalam penelitian ini telah sesuai dengan rentang usia remaja yang digunakan dalam teori. Dari rentang usia ini dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada di kelas X dan XI, baik di SMA maupun di MA.

4.1.2. Pendidikan Responden

Tabel 4.2. Gambaran Pendidikan Responden Penelitian

Gambaran Pendidikan Responden	Frekuensi	Persentase
SMA	54	20
	59	62
	91	43
MA	Darunnajah	51
	Al Mawaddah	28
	Az Ziyadah	40

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa jumlah responden yang mengikuti pendidikan di SMA lebih banyak dari jumlah reponden yang mengikuti pendidikan di MA. Perbedaan jumlah responden ini dapat terjadi karena kapasitas jumlah siswa per kelas antara SMA dengan MA juga berbeda. Dari hasil pengamatan peneliti, jumlah siswa per kelas di SMA lebih banyak dari pada jumlah siswa per kelas di MA.

Tabel 4.3. Gambaran Alasan Siswa MA Masuk Pondok Pesantren

Alasan	Frekuensi	Persentase
Keinginan diri sendiri	19	16 %
Keinginan orang tua	85	71.4 %
Keinginan diri dan orang tua	15	12.6 %

Data dari 119 responden yang mengikuti pendidikan MA di pondok pesantren di atas memperlihatkan adanya perbedaan jumlah yang cukup besar antara siswa yang masuk pondok pesantren karena keinginan sendiri dengan siswa yang masuk pondok pesantren karena keinginan orang tua. Mayoritas siswa masuk pondok pesantren karena keinginan orang tua mereka, bukan berdasarkan atas keinginan diri sendiri.

Tabel 4.4. Gambaran Lama Mukim Siswa MA Pondok Pesantren

Siswa Pondok Pesantren		Frekuensi	Persentase	
Mukim (tahun)	< 1	0.5 (6 bulan)	2	1.7 %
		0.75 (9 bulan)	3	2.5 %
		1	9	7.6 %
	> 1	2	10	8.4 %
		3	3	2.5 %
		3.5	3	2.5 %
		4	25	21.0 %
		5	22	18.5 %
	6	6	5.0 %	
Tidak Mukim		36	30.3 %	

Sedikitnya jumlah santri nonmukim atau santri *kalong* yang menjadi sampel dalam penelitian ini, seperti yang terlihat pada tabel di atas, dikarenakan dari tiga pondok pesantren yang diikutsertakan dalam penelitian ini hanya satu pondok pesantren yang memiliki santri nonmukim. Dua pondok pesantren lainnya mewajibkan seluruh siswanya bertempat tinggal di pondok selama mereka mengikuti pendidikan di pondok pesantren.

Sementara itu, banyaknya responden yang memiliki lama mukim 4-5 tahun dapat disebabkan karena pada beberapa pesantren memiliki sistem paket. Sistem paket ini berupa penggabungan antara pendidikan menengah pertama dengan pendidikan menengah atas, yaitu antara Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan Madrasah Aliyah (MA). Sehingga ketika para siswa tersebut berada di kelas X atau XI MA, mereka telah bertempat tinggal setidaknya 4 tahun di pondok pesantren.

Hasil dari perolehan data yang dikumpulkan juga menunjukkan adanya gambaran kesukaan responden terhadap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Secara umum responden yang menyukai mata pelajaran Pendidikan Keagamaan berjumlah 90 siswa atau 36.9 % dari keseluruhan responden penelitian. Jumlah ini

lebih sedikit jika dibandingkan dengan responden yang menyukai mata pelajaran selain Pendidikan Keagamaan, seperti matematika, bahasa Inggris, kimia, bahasa Indonesia, dsb, yaitu sejumlah 154 siswa atau 63.1 % dari jumlah keseluruhan responden.

Namun dari persentase tersebut di atas, pada responden yang merupakan siswa MA, jumlah responden yang menyukai mata pelajaran Pendidikan Keagamaan lebih besar dari pada jumlah responden yang menyukai mata pelajaran selain Pendidikan Keagamaan, yaitu 84 siswa yang menyukai mata pelajaran Pendidikan Keagamaan dan 35 siswa yang menyukai mata pelajaran selain Pendidikan Keagamaan. Sebaliknya, pada responden dari siswa SMA, terlihat bahwa responden yang menyukai mata pelajaran Pendidikan Keagamaan jauh lebih sedikit dari pada responden yang menyukai mata pelajaran selain Pendidikan Keagamaan, yaitu hanya sejumlah 6 siswa. Sementara itu, dari hasil yang diperoleh mengenai ketidaksukaan responden terhadap mata pelajaran di sekolah terlihat bahwa hanya sedikit responden yang tidak menyukai mata pelajaran Pendidikan Keagamaan, yaitu sejumlah 10 siswa atau sebesar 4.1 % dari jumlah responden.

Berdasarkan hasil perolehan data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum mata pelajaran Pendidikan Keagamaan bukan merupakan mata pelajaran yang banyak disukai oleh responden. Namun hal ini juga bukan berarti mata pelajaran Pendidikan Keagamaan menjadi mata pelajaran yang tidak disukai, karena dari hasil penelitian diperoleh data yang menunjukkan bahwa hanya sedikit responden yang tidak menyukai mata pelajaran Pendidikan Keagamaan. Terlebih lagi pada siswa MA, kesukaan terhadap mata pelajaran Pendidikan Keagamaan menjadi suatu hal yang biasa, karena pada siswa MA mayoritas mata pelajaran yang diberikan setiap harinya adalah Pendidikan Keagamaan.

4.1.3. Kegiatan Keagamaan Responden

Tabel 4.5. Gambaran Kegiatan Keagamaan Responden di Sekolah

Kegiatan	Jenis Sekolah		Frekuensi	Persentase
	SMA	MA		
Rohis (Rohani Islam)	41	29	70	28.7 %
Mentoring	-	11	11	4.5 %
Lain-lain (pengajian kitab kuning, muhadhoroh/pidato atau ceramah dengan bahasa arab, tafakur alam, pesantren kilat, dsb)	4	44	48	19.7 %
Rohis & Mentoring	18	-	18	6.9 %
Tidak ada	62	35	97	40.2 %
Total	125	119	244	100.0 %

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa kegiatan keagamaan yang paling banyak diikuti oleh responden adalah kegiatan keagamaan Rohani Islam (Rohis), yaitu sebanyak 41 siswa SMA dan 29 siswa MA. Lebih sedikitnya jumlah siswa MA yang mengikuti kegiatan Rohis dikarenakan jenis kegiatan keagamaan di pondok pesantren lebih banyak dan beragam, seperti *muhadhoroh* (pidato atau ceramah dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa Arab), SABELANA (Santri Bela Negara dan Agama), tafakur alam, pesantren kilat, *tahfidzul qur'an* (penghafal al-qur'an), *jamiyah tilawatil qur'an* (kelompok membaca al-qur'an), dsb.

Tabel 4.6. Gambaran Kegiatan Keagamaan Responden di Luar Sekolah

Kegiatan	Jenis Sekolah		Frekuensi	Persentase
	SMA	MA		
Pengajian di Rumah	54	29	83	34 %
Pengajian di Masyarakat	9	12	21	8.6 %
Pengajian di Rumah & Masyarakat	1	6	7	2.9 %
Remaja Masjid	11	16	27	11.1 %
Pengajian di Masyarakat & Remaja Masjid	-	3	3	1.2 %
Lain-lain (Majelis Ta'lim, Majelis Rasulullah, Mentoring)	3	5	8	1.2 %
Tidak ada	47	48	95	41 %
Total	125	119	244	100.0 %

Selain mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, sejumlah responden juga mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah. Tabel 4.6. menampilkan gambaran kegiatan keagamaan responden di luar sekolah. Dari tabel tersebut, dapat terlihat

bahwa mayoritas responden lebih berminat untuk mengadakan kegiatan keagamaan di rumah, yaitu berupa pengajian keluarga. Sementara minat untuk melakukan kegiatan keagamaan di luar rumah masih sangat kurang.

4.2. Hasil dan Analisis Utama

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai gambaran kecerdasan emosional pada siswa SMA dan siswa MA di pondok pesantren, serta perbandingan diantara keduanya sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Selain melihat gambaran kecerdasan emosional secara keseluruhan, penelitian ini juga akan menampilkan gambaran masing-masing dimensi pada kecerdasan emosional, yaitu dimensi kesadaran diri (KsD), kontrol diri (KD), motivasi diri (MD), empati (E), dan keterampilan sosial (KS).

4.2.1. Gambaran Kecerdasan Emosional pada Siswa SMA

Tabel 4.7. Gambaran Skor Kecerdasan Emosional pada Siswa SMA

	Skor Minimum	Skor Maksimum	Range	Mean	SD	Persentil	
						25	75
Kecerdasan emosional	153	260	107	216.3	17.780	206.5	227.0
Kesadaran diri	23	42	19	33.06	3.561	31.0	36.0
Kontrol diri	31	87	56	62.87	8.957	57.0	69.0
Motivasi diri	20	53	33	38.29	5.070	35.0	41.0
Empati	35	61	26	50.28	3.739	48.0	52.0
Keterampilan sosial	20	41	21	31.81	3.868	29.0	34.0

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa skor minimum dari kecerdasan emosional pada responden dari siswa SMA pada penelitian ini adalah sebesar 153 dan skor maksimumnya sebesar 260. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan norma kelompok untuk dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kecerdasan emosional siswa SMA, yaitu dengan menggunakan persentil. Skor kecerdasan emosional yang termasuk ke dalam kelompok rendah adalah skor yang berada di bawah persentil 25. Sedangkan skor kecerdasan emosional yang termasuk ke dalam kelompok tinggi adalah skor yang berada di atas persentil 75 dan skor yang berada diantara persentil 25 dan 75

termasuk ke dalam kelompok sedang. Tabel 4.8 berikut ini merupakan tabel gambaran tingkat kecerdasan emosional siswa SMA.

Tabel 4.8. Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional pada Siswa SMA

		Rendah	Sedang	Tinggi
Kecerdasan emosional	Frekuensi	31	60	34
	Persentase	24.8 %	48 %	27.2 %
Kesadaran diri	Frekuensi	40	49	36
	Persentase	32 %	39.2 %	28.8 %
Kontrol diri	Frekuensi	32	61	32
	Persentase	25.6 %	48.8 %	25.6 %
Motivasi diri	Frekuensi	33	53	39
	Persentase	26.4 %	42.4 %	31.2 %
Empati	Frekuensi	38	39	48
	Persentase	30.4 %	31.2 %	38.4 %
Keterampilan sosial	Frekuensi	32	58	35
	Persentase	25.6 %	46.4 %	28 %

Tabel 4.8. di atas menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional pada responden dari siswa SMA termasuk ke dalam kelompok dengan tingkat kecerdasan emosional sedang (48 %). Pada dimensi kesadaran diri, kontrol diri, motivasi diri, dan keterampilan sosial, mayoritas siswa SMA termasuk ke dalam kelompok sedang. Hanya dimensi empati yang memperlihatkan hasil yang berbeda, pada dimensi ini sebagian besar siswa SMA berada dalam kelompok yang tinggi (38.4 %).

4.2.2. Gambaran Kecerdasan Emosional pada Siswa MA di Pondok Pesantren

Tabel 4.9. Gambaran Skor Kecerdasan Emosional pada Siswa MA di Pondok Pesantren

	Skor	Skor	Range	Mean	SD	Persentil	
	Minimum	Maksimum				25	75
Kecerdasan emosional	175	262	87	217.63	16.560	205	230
Kesadaran diri	26	42	16	33.08	3.054	31	35
Kontrol diri	44	82	38	62.16	8.796	56	68
Motivasi diri	28	52	24	39.77	4.460	37	43
Empati	41	60	19	50.64	3.938	48	54
Keterampilan sosial	21	42	21	31.98	3.629	29	34

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa skor minimum kecerdasan emosional pada responden dari siswa MA di pondok pesantren pada penelitian ini adalah sebesar 175 dan skor maksimumnya sebesar 262. Sama seperti pada responden dari siswa SMA, peneliti juga menggunakan norma kelompok untuk dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kecerdasan emosional siswa MA di pondok pesantren, yaitu dengan menggunakan persentil. Skor kecerdasan emosional yang termasuk ke dalam kelompok rendah adalah skor yang berada di bawah persentil 25. Sedangkan skor kecerdasan emosional yang termasuk ke dalam kelompok tinggi adalah skor yang berada di atas persentil 75 dan skor yang berada diantara persentil 25 dan 75 termasuk ke dalam kelompok sedang. Tabel 4.10 berikut ini merupakan tabel gambaran tingkat kecerdasan emosional responden dari siswa MA di pondok pesantren.

Tabel 4.10. Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional pada Siswa MA di Pondok Pesantren

		Rendah	Sedang	Tinggi
Kecerdasan emosional	Frekuensi	30	59	30
	Persentase	25.2 %	49.6 %	25.2 %
Kesadaran diri	Frekuensi	35	50	34
	Persentase	29.4 %	42 %	28.6 %
Kontrol diri	Frekuensi	30	55	34
	Persentase	25.2 %	46.2 %	28.6 %
Motivasi diri	Frekuensi	39	47	33
	Persentase	32.8 %	39.5 %	27.7 %
Empati	Frekuensi	36	51	32
	Persentase	30.3 %	42.8 %	26.9 %
Keterampilan sosial	Frekuensi	32	44	43
	Persentase	26.9 %	37 %	36.1 %

Sama halnya seperti pada responden dari siswa SMA, tabel 4.10. di atas menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional pada siswa MA di pondok pesantren termasuk ke dalam kelompok dengan tingkat kecerdasan emosional sedang (49.6 %). Keseluruhan dimensi dari kecerdasan emosional yaitu dimensi kesadaran diri, kontrol diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial, menunjukkan bahwa mayoritas siswa MA di pondok pesantren termasuk ke dalam kelompok sedang.

4.2.3. Perbandingan Kecerdasan Emosional antara Siswa SMA dengan Siswa MA di Pondok Pesantren

Tabel 4.11. Gambaran Perbandingan Skor Kecerdasan Emosional antara Siswa SMA dengan Siswa MA di Pondok Pesantren

	Mean		T	Sig. (2-tailed)	Keterangan
	SMA	MA			
Kecerdasan emosional	216.30	217.63	-0.602	0.548	Tidak signifikan
Kesadaran diri	35.10	34.98	0.289	0.773	Tidak signifikan
Kontrol diri	62.87	62.16	0.626	0.532	Tidak signifikan
Motivasi diri	38.29	39.77	-2.425	0.016	Signifikan
Empati	48.24	48.73	-0.969	0.333	Tidak signifikan
Keterampilan sosial	31.81	31.98	-0.364	0.716	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 4.11, diketahui bahwa mean kecerdasan emosional pada siswa MA lebih besar dari pada mean kecerdasan emosional pada siswa SMA. Selain itu pada dimensi motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial juga diketahui bahwa mean pada siswa MA lebih besar dari pada mean pada siswa MA. Sedangkan pada dimensi kesadaran diri dan kontrol diri diperoleh hasil mean pada siswa MA lebih kecil dari pada mean pada siswa SMA.

Uji signifikansi pada $\alpha = 0.05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan hanya terdapat pada dimensi motivasi diri. Hal ini berarti tingkat kecerdasan emosional pada dimensi motivasi diri pada responden dari siswa SMA dan siswa MA berbeda, dimana siswa MA lebih memiliki kemampuan yang berkaitan dengan perilaku memotivasi diri bila dibandingkan dengan siswa SMA.

4.3. Hasil dan Analisis Tambahan

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai perbandingan kecerdasan emosional antara responden laki-laki dan perempuan, perbandingan kecerdasan emosional berdasarkan keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, serta perbandingan kecerdasan emosional berdasarkan variasi kegiatan keagamaan yang diikuti oleh responden.

4.3.1. Perbandingan Kecerdasan Emosional antara Responden Laki-laki dan Perempuan

Tabel 4.12. Gambaran Perbandingan Skor Kecerdasan Emosional antara Responden Laki-laki dan Perempuan

	Mean		T	Sig. (2-tailed)	Keterangan
	Laki-laki	Perempuan			
Kecerdasan emosional	218.57	216.01	-1.124	0.262	Tidak signifikan
Kesadaran diri	34.77	35.20	1.072	0.285	Tidak signifikan
Kontrol diri	63.50	61.95	-1.315	0.190	Tidak signifikan
Motivasi diri	39.89	38.50	2.184	0.030	Signifikan
Empati	48.28	48.60	0.608	0.544	Tidak signifikan
Keterampilan sosial	32.13	31.75	-0.764	0.446	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa mean kecerdasan emosional pada responden laki-laki lebih besar dari pada mean kecerdasan emosional pada responden perempuan. Selain itu pada dimensi kontrol diri, motivasi diri, dan keterampilan sosial juga diketahui bahwa mean pada responden laki-laki lebih besar dari pada mean pada responden perempuan. Sedangkan pada dimensi kesadaran diri dan empati diperoleh hasil mean pada responden laki-laki lebih kecil dari pada mean pada responden perempuan.

Uji signifikansi pada $\alpha = 0.05$ juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan hanya terdapat pada dimensi motivasi diri. Hal ini berarti tingkat kecerdasan emosional pada dimensi motivasi diri pada responden laki-laki dan responden perempuan berbeda, dimana responden laki-laki lebih memiliki kemampuan yang berkaitan dengan perilaku memotivasi diri bila dibandingkan dengan responden perempuan.

4.3.2. Perbandingan Kecerdasan Emosional Berdasarkan Keikutsertaan Responden dalam Kegiatan Keagamaan

Tabel 4.13. Gambaran Perbandingan Skor Kecerdasan Emosional Berdasarkan Keikutsertaan Responden dalam Kegiatan Keagamaan

	Mean		T	Sig. (2-tailed)	Keterangan
	Ikut	Tidak Ikut			
Kecerdasan emosional	218.62	210.65	2.995	0.003	Signifikan
Kesadaran diri	35.13	34.69	0.932	0.352	Tidak signifikan
Kontrol diri	63.14	60.20	2.124	0.035	Signifikan
Motivasi diri	39.47	37.27	2.934	0.004	Signifikan
Empati	48.85	47.08	2.887	0.004	Signifikan
Keterampilan sosial	32.02	31.41	1.032	0.303	Tidak signifikan

Tabel 4.13. menunjukkan adanya perbedaan mean kecerdasan emosional antara responden yang mengikuti kegiatan keagamaan dengan responden yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan, baik kegiatan keagamaan di sekolah maupun di luar sekolah. Jumlah responden yang mengikuti kegiatan keagamaan adalah sebanyak 193 siswa atau 79.1%, sementara jumlah responden yang tidak ikut kegiatan keagamaan sebanyak 51 siswa atau 20.9% dari total keseluruhan responden.

Dari tabel dapat diketahui bahwa mean kecerdasan emosional pada responden yang mengikuti kegiatan keagamaan lebih besar dari pada mean kecerdasan emosional pada responden yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Pada keseluruhan dimensi dari kecerdasan emosional yaitu dimensi kesadaran diri, kontrol diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial juga diketahui bahwa mean pada responden yang mengikuti kegiatan keagamaan lebih besar dari pada mean pada responden yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Namun, uji signifikansi pada $\alpha = 0.05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan hanya terdapat pada skor total kecerdasan emosional, dimensi kontrol diri, motivasi diri, dan dimensi empati. Hal ini berarti responden yang mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah lebih dapat menunjukkan perilaku yang dapat mengontrol emosi diri, memotivasi diri dan perilaku berempati bila dibandingkan responden yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan.

Tabel 4.14. Perbandingan Skor Kecerdasan Emosional Berdasarkan Variasi Kegiatan Keagamaan

	Mean			Tidak ikut	F	Sig.	Keterangan
	Mengikuti kegiatan keagamaan						
	sekolah dan luar sekolah	sekolah	luar sekolah				
Kecerdasan emosional	221.87	218.82	211.13	210.65	7.623	0.000	Signifikan
Kesadaran diri	35.36	35.39	34.69	34.39	1.491	0.218	Tidak signifikan
Kontrol diri	64.26	63.98	60.20	59.83	4.489	0.004	Signifikan
Motivasi diri	40.62	39.48	37.27	36.89	10.130	0.000	Signifikan
Empati	49.28	48.50	48.20	47.08	3.739	0.012	Signifikan
Keterampilan sosial	32.35	31.77	31.89	31.41	0.955	0.415	Tidak signifikan

Tabel 4.14 menunjukkan perbandingan skor kecerdasan emosional berdasarkan variasi kegiatan keagamaan yang diikuti oleh responden. Dari hasil pengolahan data, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan total kecerdasan emosional pada responden yang mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dan di luar sekolah lebih besar dari pada responden yang hanya mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah atau di luar sekolah saja. Sedangkan pada responden yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan apa pun, baik di dalam maupun di luar sekolah, terlihat memiliki mean yang lebih kecil dari pada responden yang mengikuti kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *One-Way Anova* diperoleh hasil signifikansi pada kecerdasan emosional dan dimensi-dimensinya masing-masing seperti pada tabel di atas. Kemudian berdasarkan hasil tersebut dilakukan uji signifikansi pada α 0.05 yang menunjukkan bahwa signifikansi dari skor total kecerdasan emosional lebih kecil dari α 0.05 ($p > 0.05$). Hal ini menandakan adanya pengaruh yang signifikan antara variasi kegiatan keagamaan dengan skor kecerdasan emosional. Sehingga dapat dikatakan bahwa responden yang mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dan di luar sekolah memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dari pada responden yang hanya mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah atau di luar sekolah saja, dan juga lebih baik dari pada responden yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan apapun.

Hasil lain juga diperoleh bahwa pada dimensi kontrol diri, motivasi diri, dan empati menunjukkan signifikansi yang lebih kecil dari $l.o.s$ 0.05. Perolehan data ini juga menandakan bahwa kemampuan untuk mengontrol emosi diri, memotivasi diri, dan berperilaku empati pada responden yang mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dan di luar sekolah lebih baik dari pada responden yang hanya mengikuti di dalam sekolah atau di luar sekolah saja. Begitu pula pada kemampuan untuk mengontrol emosi diri, memotivasi diri, dan berperilaku empati pada responden yang hanya mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah atau di luar sekolah saja, lebih baik dari pada responden yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan apa pun.

